

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, akan tetapi kehadiran teknologi informasi dan komunikasi mempercepat proses globalisasi yang menimbulkan berbagai masalah. Keadaan tradisi dan kesenian Sunda pada saat ini sedang mengalami proses kemusnahan dan kemerosotan, hal ini terjadi karena kegagalan masyarakat Sunda dalam upaya pelestarian tradisi maupun keseniannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Sunda, khususnya generasi mudanya merasa asing pada tradisi dan keseniannya sendiri. Oleh karena itu, pemerintah telah berupaya dalam merespon fenomena ini dengan adanya pusat kebudayaan untuk memberikan fasilitas demi memajukan dan melestarikan kebudayaan daerah seperti dengan adanya Rencana Induk Pembangunan Kebudayaan Nasional untuk tahun 2013-2025 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010. Tidak hanya itu, pada April 2017 DPR-RI mengesahkan UU-No 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Oktober 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional meluncurkan program Indeks Pembangunan Kebudayaan yang mengukur nilai pembangunan kebudayaan di suatu daerah dan diluncurkan sebagai basis data menuju pembangunan nasional berlandaskan kebudayaan. Bandung merupakan lokasi yang tepat untuk pembangunan suatu Pusat Kebudayaan, Sunda. Hal itu dikarenakan Bandung berperan sebagai *landmark* kebudayaan Sunda, selain itu Bandung juga memiliki potensi dari masyarakatnya yang memiliki beberapa komunitas seni tradisional, serta memiliki perguruan tinggi yang menjalankan pendidikan pada bidang seni. Namun, faktanya Pusat Kebudayaan untuk menaungi komunitas kesenian yang ada sekarang kurang diperhatikan sehingga fasilitas yang ada kurang mumpuni yang

mengakibatkan kurangnya minat pengunjung dan kebutuhan komunitas yang tidak terpenuhi.

Permasalahan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan komunitas dan kurangnya minat pengunjung untuk mengunjungi tempat Kebudayaan Sunda yang ada di Bandung adalah karena kurangnya fasilitas dan ketidaksesuaian standarisasi ruang yang tidak memenuhi kebutuhan dan aktivitas pengunjung, hal ini tentunya mempengaruhi proses pengembangan dan pelestarian budaya Sunda. Menurut Dr. Ing. Nuryanto, seorang dosen di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, menyatakan bahwa fasilitas publik yang lengkap dan berkualitas akan meningkatkan minat masyarakat untuk datang dan menggunakannya. Tidak memadainya fasilitas yang ada ini menyebabkan komunitas kesenian yang ada di Bandung terpecah ke dalam beberapa tempat yang berbeda, sehingga kurangnya dampak yang diberikan terhadap kelangsungan perkembangan kesenian Sunda di Bandung, ditambah lagi dengan keadaan masyarakat Bandung yang sudah heterogen.

Berdasarkan studi lapangan dan wawancara yang telah dilakukan pada tempat Kesenian Sunda yang ada di Bandung. Gedung Budaya Sabilulungan dan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung, dapat disimpulkan dari kedua studi banding tersebut diantaranya pada Gedung Budaya Sabilulungan lebih terdesain dibanding dengan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung, hal ini dikarenakan Gedung Budaya Sabilulungan merupakan bangunan baru, sedangkan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung merupakan bangunan kolonial sehingga pada gedung ini bila dilihat dari standarisasi tidak memadai. Namun pada bangunan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung bila ditinjau dari fasilitas ruang yang disediakan lebih unggul dibanding dengan Gedung Budaya Sabilulungan. Kedua studi kasus tersebut sama – sama memiliki permasalahan pada elemen interior yang tidak sesuai dengan standar. Peneliti juga menganalisis studi banding yang berada di luar kota Bandung yaitu Radjawali Semarang *Cultural Center* yang dijadikan contoh baik untuk perancangan. Tidak hanya itu peneliti menganalisis studi preseden

yang dapat dijadikan contoh perancangan diantaranya Pusat Kebudayaan Belanda Erasmus Huis dan kedua adalah Pusat Kebudayaan Jerman *Goethe-Institut Indonesien*.

Perancangan Pusat Komunitas Kesenian Sunda di Bandung menjadi target Tugas Akhir ini berdasarkan keinginan dan minat untuk merancang sebuah media pelestarian kesenian Sunda yang sepatutnya sudah menjadi tanggung jawab bersama khususnya kalangan muda dalam upaya menghidupkan kembali jiwa kesenian Sunda. Widiyanti, C. T., & Firmansyah, R. (2018) menyebutkan dengan metode perancangan yang berdasarkan pada pemahaman desain, skema analitis, pemetaan pola pikir, pendekatan desain dan difinalisasi dengan perumusan konsep desain dalam proses perancangan dapat memecahkan permasalahan desain secara jelas dan sistematis, berdasarkan hal tersebut perancangan Pusat Komunitas Kesenian Sunda akan mampu menghasilkan perancangan yang terintegrasi dan penulis memberikan ide – ide berdasarkan bidang desain interior untuk merancang fasilitas Pusat Komunitas Kesenian Sunda demi tercapainya kebutuhan, kenyamanan dan kemudahan lebih untuk pelaku budaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang diidentifikasi yaitu fasilitas ruang tidak sesuai dengan standardisasi ilmu interior, tidak memenuhinya kebutuhan komunitas, dan kurangnya penerapan unsur kebudayaan pada interior. Ketidak sesuaian tersebut dapat mengganggu aktivitas dalam proses pengembangan dan pelestarian kesenian Sunda.

Dengan adanya kekurangan yang telah dijelaskan, akan sulit untuk dilakukan dengan redesain di lokasi yang ada. Oleh karena itu akan dilakukan new design dengan syarat-syarat yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Merancang Pusat Komunitas Kesenian Sunda baru dengan layout dan organisasi ruang berdasarkan standar yang mengacu pada buku, jurnal dan

studi banding. Dengan merancang pengorganisasian antar ruangan yang terorganisir dan menciptakan sirkulasi yang sesuai dan terancang agar kegiatan didalam Pusat Komunitas Kesenian Sunda yang dilakukan oleh masing-masing komunitas tidak saling terganggu sehingga aktivitas dapat lebih produktif.

- b. Merancang Pusat Komunitas Kesenian Sunda baru dengan memiliki suasana ruang dengan tema “Pelestarian Kebudayaan Sunda”, menerapkan konsep “*Someah*”, dan penggunaan gaya kontemporer. Dengan hal tersebut harapan pengguna ruang merasa aman, nyaman, dan terfasilitasi sesuai yang dibutuhkan.
- c. Merancang Pusat Komunitas Kesenian Sunda baru yang mengacu pada persyaratan umum diantaranya dengan mengoptimalkan pencahayaan alami atau buatan, mengoptimalkan penghawaan alami dan penghawaan buatan, merancang sistem keamanan yang sesuai dengan standar keamanan gedung, menggunakan furniture yang ergonomis, aman, dan nyaman bagi pengguna ruangan serta adanya upaya pengkondisian suara dengan menggunakan sistem akustik pada perancangan agar ruangan lebih berfungsi dengan baik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior untuk Pusat Komunitas Kesenian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perancangan baru melengkapi fasilitas ruang meliputi lobby, ruang rapat, auditorium, galeri dan studio tari agar program ruang yang baik berdasarkan standar serta fungsi masing – masing ruang?
- b. Bagaimana perancangan baru dalam penerapan layout yang sesuai dengan aktivitas pusat kesenian dan tidak mengganggu aktivitas satu sama lain?
- c. Bagaimana perancangan baru dalam penerapan konsep visual pada bentuk, warna dan material sesuai dengan pertimbangan studi banding dan studi preseden yang mengacu pada konsep Pelestarian Kebudayaan Sunda?

- d. Bagaimana perancangan baru untuk mengoptimalkan kondisi ruang yang sesuai dengan persyaratan ruang, yaitu pencahayaan, penghawaan, furniture, pengkondisian suara, dan sistem keamanan?

## **1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan**

### **1.4.1 Tujuan**

Tujuan dari perancangan interior Pusat Komunitas Kesenian Sunda di Bandung yaitu untuk memberikan peranan tempat yang dimana dapat digunakan oleh komunitas kesenian Sunda yang terpecah-pecah dan dikumpulkan kedalam suatu tempat yang berupaya secara bersama mengembangkan dan melestarikan kesenian Sunda di Bandung. Dengan merancang interior yang memfasilitasi ruang kebutuhannya sesuai dengan ilmu interior dan menerapkan wujud dan unsur Kesenian Sunda yang diimplementasikan ke dalam unsur visual interior.

### **1.4.2 Sasaran**

Sasaran dari perancangan interior Pusat Komunitas Kesenian ini adalah dari berbagai kalangan yang terfokus pada umur 17-30 tahun untuk dapat menjadikan tempat pengembangan Kesenian Sunda secara edukatif dan rekreatif sehingga dapat memudahkan komunitas, seniman maupun budayawan dalam proses pengembangan budaya dan dapat menarik wisatawan khususnya anak muda untuk mengunjungi.

## **1.5 Batasan Perancangan**

Perancangan interior dilakukan pada Pusat Komunitas Kesenian Sunda di Bandung dengan batasan perancangan sebagai berikut:

- a. Luas ruangan redesain  $\pm 1.016 \text{ m}^2$  dari total luas lantai  $\pm 7.100 \text{ m}^2$
- b. Lingkup perancangan area interior yang dirancang yaitu auditorium, galeri, studio tari, ruang rapat dan lobby.
- c. Perancangan persyaratan umum pada interior dilakukan berdasarkan studi literatur, studi banding dan studi preseden.

- d. Menerapkan konsep pelestarian kebudayaan Sunda yang diimplementasikan ke dalam unsur visual (bentuk, warna, dan material).

## **1.6 Manfaat Perancangan**

### **1.6.1 Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas**

Memberikan fasilitas penunjang bagi komunitas, seniman dan budayawan untuk proses pengenalan dan pengembangan budaya kepada masyarakat khususnya di kota Bandung.

### **1.6.2 Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan**

Perancangan ini menjadi referensi dan inspirasi perancangan interior pusat komunitas kesenian Sunda bagi mahasiswa yang akan melakukan perancangan dengan objek perancangannya Pusat Kesenian Kebudayaan.

### **1.6.3 Manfaat bagi Keilmuan Interior**

Memberikan inspirasi desain dan edukasi mengenai standardisasi interior dari setiap fasilitas yang ada pada Pusat Komunitas Kesenian.

## **1.7 Metode Perancangan**

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan Pusat Kesenian Kebudayaan Sunda di Bandung sebagai berikut :

### **1.7.1 Tahap Pengumpulan Data**

Pada perancangan baru Pusat Komunitas Kesenian Sunda di Bandung ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data melalui beberapa metode, yaitu pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dilakukan dengan cara observasi ke objek desain terkait, dan adanya wawancara untuk memperoleh tambahan informasi. Sedangkan pengumpulan data secara tidak langsung yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan internet.

### **1.7.1.1 Wawancara**

Wawancara langsung terhadap pengelola Gedung Budaya Sabilulungan yang bernama Kang Asep pada tanggal 18 Oktober 2022. Wawancara kedua dilakukan pada pengelola Yayasan Pusat Kebudayaan Sunda Bandung bernama Leni Mulyati yang dilakukan pada tanggal 3 November 2022, dan ketiga melakukan wawancara pada pihak gedung Radjawali Semarang Cultural Center pada tanggal 19 Mei 2023. Peneliti memperoleh informasi untuk kebutuhan studi preseden dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

### **1.7.1.2 Observasi**

Observasi merupakan cara dalam pengumpulan data primer yang dilakukan secara langsung. Peneliti melakukan observasi pada beberapa pusat kebudayaan yang ada di Bandung maupun luar Bandung dengan cara mengamati dengan alat indra dan pengambilan gambar dengan cara memfoto terhadap elemen interior yang ada pada pusat kebudayaan yang peneliti survey.

### **1.7.1.3 Studi Lapangan**

Studi lapangan merupakan proses pengamatan langsung ke lokasi studi banding dan studi preseden untuk memperoleh data guna memecahkan masalah maupun untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang akan diambil untuk pembelajaran dalam perancangan Pusat Komunitas Kesenian Sunda. Studi banding dilakukan ke 3 objek yang di antaranya:

- a. Nama tempat : Gedung Budaya Sabilulungan  
Alamat : Jalan Al-Fathu No.104, Pamekaran, Kec. Soreang,  
Kabupaten Bandung, Jawa Barat 4091
- b. Nama tempat : Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung  
Alamat : Jalan Naripan No.9, Braga, Kec. Sumur Bandung,  
Kota  
Bandung, Jawa Barat 40111

- c. Nama tempat : Radjawali Semarang *Cultural Center*  
Alamat : Jalan Kapten Piere Tendean No. 23, Sekayu, Kec.  
Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah  
50132

Adapun studi preseden yang peneliti datangi untuk melakukan pengamatan diantaranya:

- a. Nama tempat : Goethe Institut  
Alamat : Jalan Dr. GSSJ Ratulangi No.9, RT.2/RW.3,  
Gondangdia, Menteng, Central Jakarta City, Jakarta  
10350
- b. Nama tempat : Erasmus Huis  
Alamat : Jalan Haji R. Rasuna Said Blok C, Kuningan Timur,  
Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

#### **1.7.1.4 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dokumen yang pada kasus ini dengan cara pengambilan gambar foto maupun video pada elemen interior sebagai data pendukung dari studi lapangan.

#### **1.7.1.5 Studi Literatur**

Studi literatur merupakan metode dalam serangkaian kegiatan pengumpulan data sekunder dengan tujuan sebagai validasi dan memberikan kejelasan terhadap data. Data yang dikumpulkan diantaranya standardisasi dari fasilitas pusat kebudayaan dan studi mendalam mengenai kesenian Sunda. Studi literatur yang digunakan penulis pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Kajian tentang pusat kesenian berkaitan dengan definisi, fasilitas dan sarana prasarana pusat kesenian.



- b. Studi literatur pada persyaratan umum berdasarkan jurnal terkait dan yang dikeluarkan oleh pihak berwenang seperti Departemen Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dan Bahan Standardisasi Nasional (BSN).
- c. Studi literatur tentang fasilitas ruang terpilih yaitu lobby, ruang pameran, ruang studio, ruang pertemuan, dan ruang pertunjukan pada pendapat ahli, pedoman suatu asosiasi dan buku – buku terkait seperti buku Data Arsitek dan buku Human Dimension & Interior Space.

### 1.7 Kerangka Berpikir

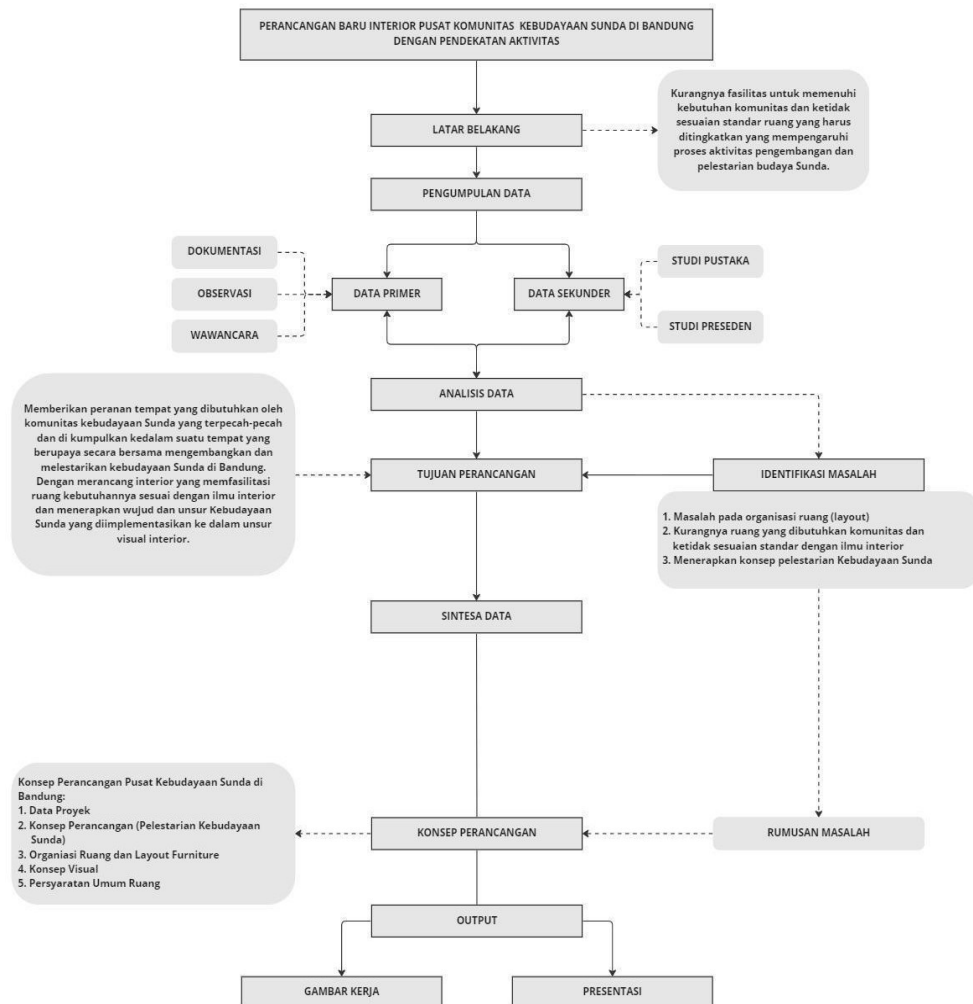


Diagram 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Sumber Pribadi, 2023

## **1.8 Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan laporan ini, diantaranya:

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Pertama berisi uraian-uraian latar belakang dari pengangkatan perancangan Pusat Komunitas Kesenian Sunda di Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2: KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN**

Menjelaskan mengenai uraian-uraian mengenai kajian literatur dari standardisasi perancangan pusat kebudayaan secara umum, kajian mengenai kebudayaan Sunda dan analisis bangunan sejenis. Pada bagian ini juga menguraikan mengenai literatur pendekatan yang digunakan.

### **BAB 3: KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR**

Berisi uraian-uraian tentang ide atau gagasan dari tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada perancangan Pusat Komunitas Kesenian Sunda.

### **BAB 4: KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS**

Tahap konsep perancangan denah khusus yang menguraikan tentang konsep denah khusus yang dipilih, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior yang dirancang.

### **BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.